

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM di Kota Semarang memiliki resiliensi yang cenderung baik cenderung berada pada tingkat yang cukup baik, namun tidak merata pada seluruh dimensi. Pelaku UMKM pada umumnya telah mampu menunjukkan respon terhadap perubahan melalui penyesuaian layanan, pemasaran, dan strategi usaha; melakukan monitoring terhadap perubahan pasar, pelanggan, dan lingkungan usaha; membangun kesadaran situasional terhadap risiko, perubahan permintaan, dan kebijakan yang memengaruhi usaha; serta menunjukkan kapasitas adaptif melalui pemanfaatan teknologi digital, inovasi produk, dan penyesuaian model usaha. Meskipun demikian, dimensi manajemen kerentanan masih menjadi bagian yang relatif paling lemah. Kondisi ini terlihat dari masih adanya pelaku UMKM yang belum memiliki kesiapan cadangan usaha yang memadai, belum stabil dalam pengelolaan bahan baku, stok, dan modal, serta belum merata dalam memanfaatkan pelatihan, pendampingan, dan dukungan pemerintah. Dengan demikian, resiliensi UMKM di Kota Semarang tidak dapat dimaknai sebagai kondisi yang sepenuhnya kuat pada semua aspek, melainkan sebagai kemampuan

bertahan dan beradaptasi yang sudah terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan, khususnya pada pengelolaan kerentanan usaha.

- 2) cenderung berada pada tingkat yang cukup baik, namun tidak merata pada seluruh dimensi. Pelaku UMKM pada umumnya telah mampu menunjukkan respon terhadap perubahan melalui penyesuaian layanan, pemasaran, dan strategi usaha; melakukan monitoring terhadap perubahan pasar, pelanggan, dan lingkungan usaha; membangun kesadaran situasional terhadap risiko, perubahan permintaan, dan kebijakan yang memengaruhi usaha; serta menunjukkan kapasitas adaptif melalui pemanfaatan teknologi digital, inovasi produk, dan penyesuaian model usaha. Meskipun demikian, dimensi manajemen kerentanan masih menjadi bagian yang relatif paling lemah. Kondisi ini terlihat dari masih adanya pelaku UMKM yang belum memiliki kesiapan cadangan usaha yang memadai, belum stabil dalam pengelolaan bahan baku, stok, dan modal, serta belum merata dalam memanfaatkan pelatihan, pendampingan, dan dukungan pemerintah. Dengan demikian, resiliensi UMKM di Kota Semarang tidak dapat dimaknai sebagai kondisi yang sepenuhnya kuat pada semua aspek, melainkan sebagai kemampuan bertahan dan beradaptasi yang sudah terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan, khususnya pada pengelolaan kerentanan usaha.

## 4.2 Saran

Bagian saran ini disusun untuk menegaskan langkah yang perlu dipertahankan, diperkuat, dan dioptimalkan berdasarkan temuan penelitian, saran sebagai berikut:

### 1) Pelaku UMKM Kota Semarang

Pelaku UMKM di Kota Semarang disarankan untuk memperkuat manajemen kerentanan usaha agar tidak hanya mampu bertahan saat kondisi normal, tetapi juga lebih siap ketika menghadapi gangguan seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan permintaan, atau hambatan distribusi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan pencatatan keuangan sederhana, mengatur stok dan pembelian secara lebih terukur, menyesuaikan produksi berdasarkan kebutuhan riil, serta menyiapkan alternatif bahan baku, produk, atau jalur pemasaran agar usaha tidak bergantung pada satu sumber saja. Pemanfaatan kanal digital juga perlu terus dikembangkan, tetapi bukan sekadar mengikuti tren, melainkan sebagai bagian dari kapasitas adaptif dan jalur alternatif pemasaran agar UMKM memiliki lebih dari satu cara untuk menjangkau pasar. Selain itu, pelaku usaha perlu lebih aktif membangun kerja sama dengan sesama UMKM, pemasok, reseller, pelanggan, dan komunitas, karena jejaring tersebut terbukti membantu menjaga pasokan, memperluas pasar, serta mengurangi beban usaha saat kondisi berubah.

## 2) Komunitas UMKM

Komunitas UMKM disarankan untuk berperan lebih kuat sebagai ruang penguatan resiliensi pelaku usaha, bukan hanya sebagai tempat berbagi informasi sesaat. Komunitas dapat memperkuat resiliensi dengan cara membantu penyebaran informasi pasar, kebijakan, bantuan, pelatihan, dan peluang usaha secara lebih cepat dan mudah dipahami, sekaligus mendorong terbentuknya kerja sama yang lebih nyata antaranggota, seperti berbagi pemasok, berbagi informasi bahan baku, berbagi pelanggan, kerja sama produksi, atau saling menghubungkan anggota dengan peluang reseller dan pasar baru. Komunitas tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga menjadi penyangga usaha ketika pelaku UMKM menghadapi tekanan, terutama bagi pelaku usaha yang masih berjalan sendiri dan belum memiliki jaringan usaha yang kuat.

## 3) Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang

Pemerintah daerah perlu memperkuat efektivitas implementasi program pemberdayaan UMKM, tidak hanya dengan menambah jumlah program, tetapi juga dengan memastikan bahwa informasi mengenai program, pelatihan, pendampingan, fasilitasi pemasaran, dan dukungan permodalan dapat menjangkau pelaku UMKM secara lebih merata. Penguatan basis data dan pendataan UMKM juga perlu menjadi perhatian utama agar pelaku usaha yang belum terhubung dengan program pemerintah tidak tertinggal dari akses pembinaan. Selain itu, pemerintah

perlu lebih menekankan program yang membantu penguatan manajemen kerentanan usaha, seperti pelatihan pencatatan keuangan sederhana, perencanaan usaha, pengelolaan stok dan bahan baku, serta strategi mitigasi risiko usaha. Dalam perspektif Administrasi Publik, langkah ini penting agar peran pemerintah sebagai regulator, fasilitator, dan enabler tidak hanya berhenti pada tataran kebijakan, tetapi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh pelaku usaha di lapangan.